
Analisis Kebutuhan Diklat Kompetensi Pedagogik Guru di SMA Negeri 9 Makassar

Andi Ratu Ayuashari Anwar^{1)*}, Ahlun Ansar²⁾, Andi Tenri Abeng³⁾

^{1,2,3)}Administrasi Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Makassar

Email : ratu.ashari@unm.ac.id
ahlun.ansar@unm.ac.id
anditenriabeng@unm.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kebutuhan diklat kompetensi pedagogik guru di SMA Negeri 9 Makassar. Kompetensi pedagogik merupakan aspek penting yang harus dimiliki oleh guru dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam dengan Wakil Kepala Sekolah Kurikulum dan salah satu guru mata pelajaran di sekolah tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru membutuhkan pelatihan yang mampu mengintegrasikan teori dengan praktik pembelajaran di kelas, responsif terhadap kebutuhan dan gaya belajar peserta. Komunitas belajar (KOMBEL) serta dukungan kepala sekolah menjadi faktor penting dalam peningkatan kompetensi guru. Pelatihan yang berkelanjutan dan relevan dinilai mampu meningkatkan kepercayaan diri guru dalam menerapkan metode pembelajaran yang inovatif dan efektif. Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa diklat kompetensi pedagogik sangat dibutuhkan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, dan hasil analisis kebutuhan dapat menjadi dasar dalam merancang program pelatihan yang tepat guna sehingga dampaknya akan lebih signifikan.

Kata kunci: Analisis Kebutuhan, Diklat, Kompetensi Pedagogik, Guru

Abstract

This study aims to analyze the training needs for teachers' pedagogical competence at SMA Negeri 9 Makassar. Pedagogical competence is a crucial aspect that teachers must possess to effectively plan, implement, and evaluate learning processes. The research employed a qualitative approach with data collected through in-depth interviews with the Vice Principal of Curriculum and a subject teacher. The findings reveal that teachers require training programs that integrate theory with classroom practice and respond to the diverse needs and learning styles of students. Learning communities (KOMBEL) and active support from school leadership play a significant role in enhancing teacher competence. Continuous and relevant training is considered effective in boosting teachers' confidence in applying innovative and adaptive teaching methods. In conclusion, pedagogical training is essential for improving the quality of teaching and learning. The analysis of training needs can serve as a foundation for developing more targeted and effective training programs, thereby generating a more significant impact on educational quality.

Keywords: Needs Analysis, Training, Pedagogical Competence, Teachers

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan aspek fundamental dalam pembangunan bangsa yang tidak lepas dari peran penting seorang guru. Guru adalah pusat pelaksanaan pendidikan di sekolah, dan mereka tidak hanya bertanggung jawab untuk menyampaikan materi, tetapi juga untuk membentuk karakter dan mengembangkan potensi peserta didik. Guru di era pendidikan abad ke-21 tidak diwajibkan untuk menguasai materi ajar, tetapi juga harus mampu mengendalikan proses pembelajaran yang berfokus pada kreativitas, keterampilan berpikir kritis, kerja tim, dan pengembangan karakter peserta didik. Hal ini menempatkan guru sebagai agen utama dalam menciptakan pembelajaran yang transformatif dan relevan dengan kebutuhan zaman ditegaskan oleh Yuniarti et al. (2021). Dalam menjalankan perannya secara profesional, seorang guru harus menguasai empat kompetensi utama sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, salah satunya adalah kompetensi pedagogik. Kompetensi ini mencerminkan kemampuan guru dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran secara sistematis, kontekstual, dan berpusat pada peserta didik.

Peran guru penting dalam mewujudkan pembelajaran bermakna dikuatkan oleh berbagai pendapat dari guru lintas mata pelajaran. Dalam studi oleh Nursaptini (2021), seorang guru matematika mengatakan bahwa penguasaan pedagogik memungkinkan guru menghubungkan konsep abstrak dengan dunia nyata, meningkatkan dorongan dan pemahaman siswa tentang pelajaran. Sebuah penelitian oleh Dewi (2022) menekankan bahwa guru bahasa Indonesia harus memiliki kemampuan pedagogik untuk membuat pendekatan diferensiasi untuk menyesuaikan gaya belajar siswa yang beragam, terutama untuk meningkatkan kemampuan literasi.

Menurut Hidayat & Pratama (2020), guru seni budaya mengatakan bahwa kompetensi pedagogik penting untuk membuat suasana kelas yang mendukung ekspresi kreatif dan menumbuhkan kepercayaan diri siswa melalui metode yang berpartisipasi dan reflektif. Pendapat dari para guru lintas mata pelajaran ini menegaskan pentingnya penguasaan kompetensi pedagogik dalam mewujudkan pembelajaran yang kontekstual dan berpusat pada peserta didik. Kompetensi pedagogik sendiri merupakan salah satu dari empat kompetensi utama yang harus dimiliki guru yang mencerminkan kemampuan guru dalam merancang, melaksanakan, serta mengevaluasi pembelajaran secara sistematis dan adaptif terhadap kebutuhan peserta didik

Kompetensi pedagogik menjadi landasan penting dalam keberhasilan proses belajar mengajar. Namun, beberapa penelitian terbaru menunjukkan bahwa banyak guru menghadapi kesulitan dalam menerapkan semua elemen pedagogik. Menurut Rahmasari et al. (2023), guru sering menghadapi masalah dalam memilih strategi mengajar yang adaptif, membuat perencanaan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa, dan membuat evaluasi yang menilai lebih dari sekadar pencapaian kognitif. Selain itu, evaluasi pembelajaran seringkali terbatas pada tes tertulis, tanpa memperhatikan aspek proses dan autentisitas. Sebaliknya, pelaksanaan pembelajaran seringkali berjalan secara mekanis tanpa refleksi kritis atau adaptasi terhadap dinamika kelas (Suryaningsih & Prasetyo, 2021).

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa penguasaan kompetensi pedagogik belum merata di kalangan guru, terutama dalam tiga aspek utama pembelajaran: perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Hasil penelitian Yolanda & Siregar (2022) menjelaskan bahwa, “Salah satu faktor penyebabnya adalah kurangnya program pelatihan atau diklat yang dirancang berdasarkan kebutuhan riil guru di lapangan”. Sebagian besar pelatihan guru bersifat umum dan kurang memberikan ruang bagi guru untuk mempraktikkan serta merefleksikan hasil pelatihan dalam konteks nyata. Padahal, pelatihan yang efektif seharusnya bersifat kontekstual, berkelanjutan, dan difokuskan pada praktik pembelajaran aktual di kelas.

Menurut Khasanah & Munir (2020) menunjukkan bahwa pendidik tidak memiliki keahlian pedagogis yang sama, terutama dalam hal tiga komponen utama pembelajaran: perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Tidak ada kursus atau program pelatihan yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan nyata guru di lapangan. Pelatihan guru biasanya bersifat umum, yang kurang memberikan ruang bagi guru untuk mempraktikkan dan merefleksikan hasil pelatihan dalam dunia nyata. Sebaliknya, pelatihan yang efektif harus bersifat kontekstual, berkelanjutan, dan berfokus pada praktik pembelajaran kelas yang nyata. (Khasanah & Munir, 2020)

Analisis kebutuhan pelatihan (*training needs analysis*) adalah upaya awal yang dilakukan untuk peningkatan kompetensi pedagogik guru, yang bertujuan untuk mengidentifikasi kesenjangan antara kompetensi yang dimiliki saat ini dengan kompetensi yang seharusnya dicapai. Analisis ini bertujuan untuk menentukan perbedaan antara kemampuan yang dimiliki guru saat ini dan kemampuan yang harus dicapai. Hasil penelitian Sari et al. (2022), dikemukakan bahwa, “agar program pelatihan yang dirancang benar-benar berbasis bukti, efektif, dan berdampak pada praktik pembelajaran, analisis kebutuhan ini sangat penting”. Selain itu, sebagai guru di sekolah menengah, mereka menghadapi masalah rumit seperti keberagaman siswa, perubahan kurikulum, dan kebutuhan untuk memasukkan teknologi dalam proses pembelajaran. Akibatnya, diklat berbasis kebutuhan sangat penting untuk pengembangan profesional guru.

Berdasarkan latar belakang, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kebutuhan diklat kompetensi pedagogik guru di SMA Negeri 9 Makassar, dengan fokus pada tiga aspek utama yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Penelitian ini penting dilakukan untuk mendapatkan gambaran empiris mengenai bentuk dukungan pelatihan yang diperlukan guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan dalam merancang program diklat yang kontekstual, terarah, dan berkelanjutan, serta memberikan dampak langsung terhadap peningkatan profesionalisme guru dan mutu pendidikan

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam kondisi nyata di lapangan, khususnya dalam konteks analisis kebutuhan pelatihan kompetensi pedagogik guru. Pendekatan ini dianggap tepat karena mampu menangkap kompleksitas situasi dan pengalaman subjektif dari informan terkait tiga aspek utama kompetensi pedagogik, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 9 Makassar pada tanggal 29 November 2024, dengan lokasi yang dipilih secara sengaja (purposive) berdasarkan pertimbangan bahwa sekolah tersebut memiliki perhatian terhadap pengembangan profesionalisme guru dan dukungan kelembagaan terhadap peningkatan mutu pembelajaran.

Subjek penelitian terdiri atas dua orang informan utama, yakni Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum dan seorang guru mata pelajaran Fisika. Pemilihan informan dilakukan secara purposive, yaitu berdasarkan pertimbangan bahwa mereka memiliki pengetahuan, pengalaman, dan keterlibatan langsung dalam proses pembelajaran dan pelatihan guru. Selain itu, digunakan pula teknik snowball sampling, yaitu meminta rekomendasi informan tambahan dari narasumber utama guna memperoleh informasi yang lebih kaya dan mendalam. Instrumen penelitian yang digunakan adalah panduan wawancara semi-terstruktur yang memungkinkan peneliti mengeksplorasi informasi secara fleksibel, namun tetap mengacu pada topik-topik utama penelitian. Alat bantu yang digunakan mencakup alat perekam suara dan catatan lapangan untuk mencatat respons narasumber dan situasi yang diamati selama proses wawancara maupun observasi. Dokumentasi berupa foto kegiatan atau dokumen pendukung juga digunakan untuk memperkuat temuan lapangan.

Fokus pengamatan dalam penelitian ini diarahkan pada indikator-indikator utama kompetensi pedagogik, yaitu kemampuan guru dalam menyusun rencana pembelajaran yang kontekstual, melaksanakan proses pembelajaran secara aktif dan reflektif, serta mengevaluasi pembelajaran dengan pendekatan yang holistik. Meskipun tidak menggunakan variabel dalam pengertian kuantitatif, penelitian ini tetap menelaah kesenjangan antara kompetensi aktual yang dimiliki guru dan standar kompetensi pedagogik yang ideal. Data dikumpulkan melalui observasi langsung, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Pendekatan induktif digunakan untuk menganalisis data secara kualitatif, yang mencakup pengurangan data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Tujuan dari proses analisis ini adalah untuk menemukan tema utama yang relevan dengan fokus penelitian. Metode dan teknik triangulasi sumber digunakan untuk menjaga validitas dan keabsahan data. Selain itu, peneliti melakukan konfirmasi ulang kepada informan, juga dikenal sebagai check member, untuk memastikan bahwa interpretasi peneliti sesuai dengan apa yang dikatakan narasumber. Dengan metode ini, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lengkap dan mendalam tentang apa yang dibutuhkan guru untuk dilatih dalam kompetensi pedagogik di lingkungan sekolah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Perencanaan Pembelajaran

Dalam konteks perencanaan pembelajaran, baik Kepala Sekolah maupun Wakil Kepala Sekolah Kurikulum di SMA Negeri 9 Makassar mengemukakan bahwa sebagian besar guru masih menghadapi kendala dalam menyusun rencana pembelajaran yang efektif dan kontekstual. Kepala sekolah menekankan bahwa perencanaan sering dianggap sebagai sekadar pemenuhan surat-menyurat administratif daripada alat strategis yang memiliki kemampuan untuk mengarahkan proses pendidikan secara menyeluruh. Ia menyatakan bahwa RPP guru seringkali tidak menunjukkan hubungan yang logis antara strategi pengajaran, teknik penilaian, dan tujuan pembelajaran. Akibatnya, pembelajaran menjadi tidak terarah.

Sementara itu, Wakil Kepala Sekolah menegaskan bahwa salah satu faktor yang menyebabkan kualitas perencanaan yang buruk adalah kemampuan guru untuk memilih strategi yang tepat dan membuat penilaian autentik. Ia menekankan betapa pentingnya komunitas belajar (KOMBEL) sebagai sarana kerja sama yang dapat digunakan oleh guru untuk berbagi praktik yang baik dan membuat perencanaan dengan cara yang reflektif dan timbal balik. Forum ini belum digunakan sepenuhnya karena belum terintegrasi dengan baik dalam budaya sekolah.

Kepala sekolah juga menekankan bahwa pimpinan sekolah harus terlibat dalam pendampingan guru, karena mereka tidak hanya berfungsi sebagai pengawas tetapi juga sebagai pembina yang aktif yang membantu guru menjadi lebih profesional melalui supervisi dan pelatihan berbasis refleksi. Ia percaya bahwa pelatihan guru yang umum dan teoritis tidak akan berhasil jika dirancang secara kontekstual yakni sesuai dengan kebutuhan siswa, lingkungan belajar, dan tantangan kelas

Hasil penelitian Kurniasih dan Herlina (2021) memperkuat gagasan bahwa kualitas perencanaan pembelajaran sangat bergantung pada kemampuan guru untuk menyesuaikan materi, pendekatan, dan evaluasi dengan karakteristik siswa dan dinamika kelas. Mereka menegaskan bahwa perencanaan yang efektif harus fleksibel, responsif, dan berdasarkan kebutuhan lapangan yang nyata. Sementara itu, penelitian oleh Adibah dan Jannah (2023) menemukan bahwa banyak guru belum memahami hubungan antara prestasi pembelajaran, aktivitas belajar, dan asesmen. Oleh karena itu, pelatihan berbasis kasus (case-based training) diperlukan untuk meningkatkan kesadaran pedagogik guru tentang proses perencanaan yang lengkap.

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Andayani dan Setiawan (2020) menemukan bahwa pelatihan guru yang menggunakan model kolaboratif seperti lesson study meningkatkan kemampuan mereka untuk membuat pembelajaran reflektif, terutama ketika dikombinasikan dengan diskusi timbal balik dalam komunitas belajar guru. Metode ini sejalan dengan penggunaan KOMBEL, yang disebut Wakasek sebagai alat untuk meningkatkan kompetensi sejawat dan komunitas.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa perencanaan pembelajaran yang berkualitas hanya dapat terwujud jika guru dibekali dengan pelatihan yang praktis, reflektif, dan berbasis pada tantangan nyata di kelas. Pelatihan harus dirancang untuk memenuhi kebutuhan nyata guru dan menekankan hubungan antara strategi pembelajaran, asesmen, dan pencapaian belajar dilakukan secara kolaboratif melalui model seperti lesson study dan menjadi fondasi penting bagi guru untuk berkembang secara berkelanjutan. Upaya ini tidak hanya meningkatkan kemampuan perencanaan tetapi juga menciptakan budaya pembelajaran kolektif yang lebih baik, yang pada gilirannya berdampak positif pada kualitas pendidikan di sekolah.

B. Pelaksanaan Pembelajaran

Dalam pelaksanaan pembelajaran, baik Kepala Sekolah maupun Wakil Kepala Sekolah Kurikulum di SMA Negeri 9 Makassar menegaskan bahwa guru dituntut untuk mampu mengelola pembelajaran secara dinamis dan adaptif sesuai dengan kondisi riil di kelas.

Keduanya setuju bahwa proses pelaksanaan adalah lebih dari sekadar melaksanakan rencana pembelajaran. Hal ini membantu guru berpikir kritis tentang berbagai dinamika yang muncul selama proses belajar. Kepala Sekolah menekankan bahwa masih ada perbedaan antara rencana yang ditulis dan bagaimana mereka diterapkan di lapangan. Guru biasanya menjalankan pembelajaran secara mekanis tanpa mengubah pendekatan untuk memenuhi kebutuhan dan karakteristik siswa. Kepala Sekolah mengatakan bahwa ini disebabkan oleh kurangnya pelatihan aplikatif dan pengalaman guru dalam menerapkan pendekatan variatif.

Menurut Wakil Kepala Sekolah, pelatihan guru selama ini terlalu banyak berpusat pada teori sedangkan, yang paling penting di lapangan adalah praktik langsung, simulasi mengajar, dan studi kasus yang menggambarkan masalah nyata di kelas. Ia menekankan bahwa guru harus dididik secara konseptual dan aktif. Mereka juga diberi kesempatan untuk menerapkan pendekatan seperti pembelajaran berbasis proyek, kolaboratif, atau diferensiasi, yang sesuai dengan gaya belajar siswa. Guru harus dibiasakan untuk melakukan refleksi pascapembelajaran untuk mengevaluasi strategi apa pun yang digunakan. Oleh karena itu, Kepala Sekolah dan Wakil Kepala Sekolah mengusulkan bahwa pelatihan kompetensi pedagogik difokuskan pada pembelajaran berbasis pengalaman nyata juga dikenal sebagai pembelajaran pengalaman sehingga guru dapat mengevaluasi, mengevaluasi, dan memperbaiki praktik mereka secara berkelanjutan.

Penelitian yang dilakukan oleh Mutiah dan Wibowo (2020) memperkuat temuan tersebut dengan menunjukkan bahwa pelatihan yang melibatkan praktik langsung, refleksi, dan penguatan keterampilan aplikatif lebih efektif dalam meningkatkan kinerja guru di kelas. Terbukti bahwa guru dapat meningkatkan keyakinan mereka dalam menerapkan pembelajaran berbasis peserta didik melalui metode seperti pelatihan teman, pembelajaran mikro, dan simulasi kontekstual. Namun, penelitian oleh Prasetyo dan Adawiah (2022) menunjukkan bahwa pelatihan yang mengadopsi prinsip pembelajaran berbasis pengalaman dapat meningkatkan kemampuan guru untuk membuat dan menerapkan strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Ini karena guru terlibat langsung dalam proses pemecahan masalah berbasis pengalaman. Sebuah studi tambahan oleh Wulandari dan Sari (2021) menemukan bahwa program pelatihan guru yang menekankan pelatihan persiapan dan refleksi sistematis meningkatkan kemampuan guru untuk mengelola kelas secara aktif dan diferensiatif.

Dengan demikian, kebutuhan pelatihan pada tahap pelaksanaan pembelajaran tidak hanya mencakup penguasaan metode, tetapi juga keterampilan reflektif, adaptasi strategi, serta keberanian bereksperimen dengan pendekatan yang berbeda dalam rangka menciptakan pembelajaran yang bermakna dan transformatif. Guru perlu diposisikan sebagai pembelajar aktif yang secara terus-menerus merefleksikan praktiknya. Kesimpulannya, pelaksanaan pembelajaran yang efektif hanya dapat terwujud jika pelatihan guru dirancang secara kontekstual, aplikatif, dan berorientasi pada realitas kelas, dengan dukungan sistem refleksi dan kolaborasi profesional yang berkelanjutan. Pelatihan seperti ini akan memperkuat kapasitas guru dalam menjembatani rencana dan praktik, serta meningkatkan kualitas interaksi pembelajaran yang berpusat pada peserta didik.

C. Evaluasi Pembelajaran

Dalam aspek evaluasi pembelajaran, Kepala Sekolah dan Wakil Kepala Sekolah Kurikulum di SMA Negeri 9 Makassar setuju bahwa evaluasi pembelajaran masih bersifat konvensional dan hanya berfokus pada hasil ujian akhir dan aspek kognitif siswa. Kepala Sekolah menegaskan bahwa evaluasi tersebut belum melihat aspek proses pembelajaran yang lebih luas, seperti keterlibatan aktif siswa, partisipasi dalam diskusi, perubahan sikap, dan keinginan mereka untuk belajar. Menurut Wakil Kepala Sekolah, banyak guru tidak memahami alat evaluasi autentik seperti evaluasi formatif berkelanjutan, portofolio, dan berbasis proyek. Ia menambahkan bahwa kebanyakan pendidik tidak terbiasa membuat penilaian yang mendorong keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS), refleksi diri, dan kerja sama tim. Oleh karena itu, keduanya menegaskan bahwa pelatihan yang secara khusus membekali guru dengan paradigma

evaluasi holistik sangat penting. Pelatihan ini mencakup tidak hanya pertanyaan tentang teknik penyusunan soal, tetapi juga pembuatan rubrik nyata, asesmen alternatif, dan evaluasi yang efektif.

Hasil Penelitian Nur Hikmah et al. (2024) memperkuat temuan ini dengan menunjukkan bahwa manajemen evaluasi formatif yang direncanakan dengan baik dapat meningkatkan kemampuan pedagogik guru di tingkat dasar karena memberikan umpan balik yang relevan dan mendukung pengembangan pembelajaran yang responsif dan reflektif. Studi Muslim (2022) juga menemukan bahwa pelatihan partisipatif berbasis guru, atau pelatihan partisipatif, efektif dalam meningkatkan kemampuan guru IPA untuk membuat berbagai alat evaluasi formatif yang sesuai dengan kurikulum. Suryaningsih & Priyana (2021) melakukan penelitian kasus di pendidikan vokasional yang menemukan bahwa penggunaan teknik evaluasi formatif meningkatkan kualitas pembelajaran, tetapi mereka menghadapi masalah dengan waktu dan fasilitas yang terbatas.

Selain itu, literatur global menggaris bawahi bahwa asesmen terbaik adalah yang bersifat process-based, memberikan umpan balik segera dan spesifik, serta melibatkan siswa sebagai pemilik proses belajar mereka. Formative assessment yang dilakukan secara konsisten terbukti secara signifikan meningkatkan pencapaian siswa dan motivasi belajar mereka. Teori autentik assessment pun menggarisbawahi bahwa evaluasi yang menyertakan konteks dunia nyata, refleksi kritis, dan penilaian terhadap kinerja sebenarnya dapat menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam dan keterampilan berpikir tinggi sesuai kebutuhan pembelajaran abad ke-21. Penelitian di seluruh dunia menekankan bahwa evaluasi yang paling efektif adalah yang berbasis proses, memberikan umpan balik yang cepat dan spesifik, dan melibatkan siswa sebagai pemilik proses belajar mereka. Selama bertahun-tahun, evaluasi instruksional telah terbukti meningkatkan prestasi siswa dan meningkatkan motivasi mereka untuk belajar. Teori autentik evaluasi pun menggarisbawahi bahwa evaluasi yang melibatkan konteks dunia nyata, refleksi kritis, dan penilaian kinerja sebenarnya dapat menghasilkan pemahaman yang lebih luas dan keterampilan berpikir yang lebih tajam, yang merupakan kebutuhan pembelajaran abad ke-21.

Penekanan pada pentingnya asesmen autentik ini sejalan dengan temuan terbaru. Penelitian oleh Siregar et al. (2021), menunjukkan bahwa pelatihan evaluasi berbasis proyek dan asesmen performatif dapat meningkatkan kemampuan guru dalam menilai keterampilan berpikir kritis dan kolaboratif siswa. Sementara itu, studi Putra dan Marlina (2022) menekankan bahwa evaluasi formatif yang berkelanjutan membantu guru mengubah strategi pembelajaran mereka secara real-time dan memberikan umpan balik yang konstruktif. Terbukti bahwa penilaian diri, refleksi kelompok, dan evaluasi berbasis rubrik meningkatkan kesadaran belajar siswa dan kualitas proses pembelajaran. Oleh karena itu, pelatihan guru dalam kompetensi evaluasi seharusnya tidak hanya bersifat teknis; itu juga harus membangun pemahaman konseptual dan kesadaran reflektif tentang pentingnya asesmen sebagai bagian dari pembelajaran bermakna di abad ke-21.

Evaluasi pembelajaran yang membantu keberhasilan siswa tidak hanya menilai hasil akhir secara kognitif, tetapi harus melibatkan proses partisipatif, keterlibatan aktif siswa, serta disertai refleksi yang informatif. Untuk menilai keberhasilan siswa, evaluasi pembelajaran harus melibatkan partisipasi aktif, keterlibatan aktif, dan refleksi yang informatif. Strategi penting untuk meningkatkan keterampilan evaluasi guru secara keseluruhan adalah dengan memberikan pelatihan yang berbasis praktik nyata, seperti evaluasi portofolio, asesmen proyek, dan mekanisme umpan balik formatif. Metode ini memungkinkan guru untuk menilai tidak hanya pengetahuan yang dimiliki siswa, tetapi juga bagaimana mereka belajar dan berkembang sebagai individu yang independen.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SMA Negeri 9 Makassar, dapat disimpulkan bahwa kompetensi pedagogik guru masih memerlukan penguatan yang serius, terutama dalam aspek perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Dalam perencanaan, guru masih cenderung memandang penyusunan RPP sebagai formalitas administratif, tanpa keterpaduan antara tujuan pembelajaran, metode, dan penilaian. Kurangnya pemahaman terhadap perencanaan kontekstual menyebabkan rendahnya kualitas implementasi pembelajaran. Kepala sekolah dan wakil kepala sekolah sepakat bahwa dibutuhkan pelatihan yang bersifat reflektif, kolaboratif, dan kontekstual, misalnya melalui model lesson study dan forum KOMBEL, untuk memperkuat kompetensi perencanaan guru secara berkelanjutan.

Sementara itu, pada aspek pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran, ditemukan bahwa guru masih belum cukup terampil dalam mengelola kelas secara dinamis dan adaptif. Pendekatan yang digunakan masih dominan bersifat satu arah, dan belum sepenuhnya memperhatikan gaya belajar serta kebutuhan individual siswa. Evaluasi pun masih terbatas pada hasil ujian akhir dan belum menyentuh dimensi proses serta perkembangan sikap dan keterampilan siswa secara menyeluruh. Oleh karena itu, disarankan kepada pihak penyelenggara diklat, seperti Dinas Pendidikan, pihak sekolah, maupun perguruan tinggi yang menyelenggarakan pelatihan, agar merancang program pelatihan yang aplikatif dan berbasis pengalaman nyata diperlukan pelatihan yang mampu membekali guru dengan kemampuan menerapkan metode pembelajaran aktif, menyusun asesmen autentik, serta melakukan refleksi kritis terhadap proses dan hasil pembelajaran. Pelatihan semacam ini harus dirancang secara aplikatif, berbasis pengalaman nyata, serta didukung oleh kepemimpinan sekolah yang mendorong budaya belajar kolektif dan kolaboratif di kalangan guru. Berikut ini adalah tabel ringkasan kebutuhan diklat dan rekomendasi pelatihan berdasarkan aspek kompetensi pedagogic dalam hal ini perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi:

Aspek Kompetensi Pedagogik	Kebutuhan Diklat	Rekomendasi Pelatihan
Perencanaan Pembelajaran	Pemahaman tentang perencanaan kontekstual dan integratif	- Pelatihan penyusunan RPP berbasis <i>backward design</i> dan <i>project-based learning</i> - Workshop Lesson Study
Pelaksanaan Pembelajaran	Penggunaan metode pembelajaran aktif dan berpusat pada peserta didik	- Pelatihan strategi pembelajaran aktif (misalnya <i>Problem Based Learning</i> , <i>Cooperative Learning</i>)
Evaluasi Pembelajaran	Pengembangan instrumen penilaian autentik dan reflektif	- Workshop penyusunan asesmen autentik dan rubrik penilaian kompetensi

REFERENSI

- Adawiah , R., & Prasetyo , T. (2022). The Implementation of Experiential Learning in Improving Teachers' Pedagogical Competence. *Journal of Education and Practice*, 45-52. doi: <https://doi.org/10.7176/JEP/13-1-06>
- Adibah , S., & Jannah , R. (2023). Studi kebutuhan pelatihan guru dalam menyusun rencana pembelajaran berbasis asesmen. *Jurnal Pendidikan Profesional*, 35-42. doi:<https://doi.org/10.24127/jpp.v9i1.9843>
- Dewi , R. (2022). Strategi Pedagogik dalam Meningkatkan Literasi Membaca Siswa SMP. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 11(1), 45-53.
- Hidayat , A., & Pratama , B. (2020). Peran Kompetensi Pedagogik dalam Pembelajaran Seni Budaya yang Kreatif dan Inovatif. *Jurnal Pendidikan Seni*, 8(1), 33-40.
- Hikmah , N., Yamin , M., & Hidayatullah A . (2024). Manajemen evaluasi formatif dalam meningkatkan kompetensi guru sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru*, 34-45. doi:<https://doi.org/10.22219/jppg.v7i1.12345>

- Khasanah , U., & Munir , A. (2020). Efektivitas pelatihan guru dalam peningkatan kompetensi pedagogik. *Jurnal Pendidikan Profesional*, 5(1), 22-30.
- Kurniasih , N., & Herlina , L. (2021). Pengembangan kompetensi guru dalam merancang pembelajaran kontekstual berbasis kebutuhan peserta didik. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 13(2), 115-125. doi:<https://doi.org/10.24832/jip.v13i2.4567>
- Muslim , A. (2022). elatihan partisipatif berbasis guru dalam peningkatan evaluasi formatif di sekolah menengah pertama. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Indonesia (JIPI)*, 7(3), 217-230. doi:<https://doi.org/10.21831/jipi.v7i3.29657>
- Mutiah, D., & Wibowo, H. (2020). Pelatihan Berbasis Praktik untuk Meningkatkan Kinerja Guru dalam Proses Pembelajaran. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 8(2), 97-106. doi:<https://doi.org/10.31004/edukatif.v8i2.203>
- Nursaptini , E. (2021). Analisis Kompetensi Pedagogik Guru Matematika dalam Implementasi Pembelajaran Kontekstual. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, 9(2), 112-120.
- Putra , M., & Marlina , L. (2022). Putra, M. A., & Marlina, L. (2022). Implementasi Asesmen Formatif dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran di Sekolah Menengah. *Jurnal Evaluasi Pendidikan*, 9(1), 45–55. <https://doi.org/10.24036/jep.v9i1.4921>. *Jurnal Evaluasi Pendidikan*, 45-55.
- Rahmasari , R., Wijaya , A., & Ningsih , D. (2023). Analisis kompetensi pedagogik guru dalam merancang pembelajaran abad 21. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pembelajaran*, 8(2), 101-110.
- Sari , A., Handayani , D., & Wulandari , E. (2022). Training needs analysis untuk pengembangan guru profesional. *Jurnal Evaluasi Pendidikan*, 4(1), 12-20.
- Siregar, F., Sinaga, A., & Lubis , M. (2021). Pelatihan Penilaian Autentik untuk Meningkatkan Kompetensi Guru dalam Menyusun Asesmen Proyek. *Jurnal Pendidikan Profesi*, 103-112. doi:<https://doi.org/10.31002/jpp.v11i3.2931>
- Suryaningsih , R., & Priyana, D. . (2021). Kendala dan strategi implementasi asesmen formatif di pendidikan vokasional. *Formosa Journal of Science and Research*, 2(4), 85-95. doi:<https://journal.formosapublisher.org/index.php/fjsr/article/view/13141>
- Suryaningsih, A., & Prasetyo, B. (2021). Evaluasi pembelajaran autentik pada guru SMA. *Jurnal Pendidikan dan Teknologi*, 3(3), 45-56.
- Wulandari , R., & Sari , M. (2021). Pengaruh Teaching Rehearsal dan Refleksi Sistematis terhadap Kesiapan Mengajar Guru Pemula. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 10(3), 134-141. doi:<https://doi.org/10.23887/jpi-undiksha.v10i3.33892>
- Yolanda, L., & Siregar, A. (2022). Studi evaluasi pelatihan guru berbasis praktik lapangan. *Edukasi Profesional*, 6(2), 50-59.
- Yuniarti, N., Fitria, T., & Wahyudi, D. (2021). Kompetensi pedagogik guru dan dampaknya terhadap hasil belajar siswa. *Jurnal Inovasi Pembelajaran*, 7(1), 33-41.